

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan sebagai bentuk suatu organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam menjalankan bisnisnya. Adapun tujuan perusahaan dalam mendirikan suatu usaha untuk memperoleh laba yang maksimal, meningkatkan nilai suatu perusahaan, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga kesejahteraan perusahaan dapat meningkat. Produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada konsumen dituntut tidak hanya berkualitas tinggi namun juga memiliki struktur harga yang kompetitif sehingga dapat menarik minat konsumen, konsumen sendiri menginginkan produk berupa barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan, selera, dan kemampuan mereka dalam membeli produk yang ditawarkan. Umumnya terdapat tiga jenis perusahaan yang memiliki produk untuk dijual kepada masyarakat yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang membeli bahan baku, lalu mengolahnya menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam proses pengolahannya, perusahaan mengoperasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja dalam suatu medium.

PTPN VII Unit Bekri merupakan perusahaan manufaktur Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengolahan minyak sawit, yang terletak di Desa Sinar Banten Kec. Bekri Kab. Lampung Tengah, kurang lebih 62 km dari Kota Bandar Lampung. Adapun jenis produk yang dihasilkan dari pengolahan kelapa sawit yaitu *Crude Palm Oil* (CPO/minyak sawit), *Palm Kernel Oil* (PKO/minyak inti sawit), dan *Palm Kernel Mill* (PKM/ bungkil kelapa sawit). PKO merupakan salah satu jenis produk olahan minyak inti sawit yang memiliki biaya produksi bersifat biaya tetap dan biaya variabel. Sementara itu, PKM/bungkil inti sawit merupakan ampas dari pengolahan inti sawit dengan kadar 45-46% dari inti sawit. PKM/bungkil inti sawit umumnya mengandung air kurang dari 10 dan 60% freksi.

Produk PKO merupakan produk utama dari pengolahan inti sawit yang hanya memiliki satu jenis biaya bahan baku yaitu inti sawit, di dalam produk PKO juga terdapat biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap

maupun bersifat variabel. Untuk produk PKM/bungkil sendiri merupakan produk kedua yang dihasilkan dari pengolahan inti sawit dan yang sudah dijabarkan biaya pengolahannya oleh perusahaan. Biaya yang terkandung dalam PKM/bungkil ini hanyalah biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, dengan tidak menggunakan bahan baku lagi karena PKM/bungkil tidak diolah lebih lanjut untuk menjadi produk baru. Biaya produksi yang timbul setelah titik pemisahan ini oleh perusahaan dibebankan kepada produk PKO. Dengan demikian, pada saat penghitungan harga pokok produksi, PKM/bungkil inti sawit dihitung menjadi satu dengan PKO.

Perusahaan dalam proses produksinya bisa menghasilkan beberapa produk yang berasal dari input yang sama. Beberapa produk yang dihasilkan dalam suatu rangkaian atau seri produk secara bersama dengan menggunakan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* secara bersama disebut produk bersama. Produk bersama mengandung unsur biaya bersama yang sulit diidentifikasi alirannya. Perusahaan yang mengolah produk bersama akan dihadapkan pada masalah pembebanan biaya. Siregar (2013) berpendapat bahwa perusahaan harus mengalokasikan biaya bersama pada setiap produk yang dihasilkannya secara tepat. Tujuan alokasi biaya produk bersama adalah untuk kepentingan perhitungan harga pokok produk. Harga pokok produk tersebut selanjutnya digunakan untuk kepentingan penentuan harga jual masing-masing produk dan penentuan laba kepada masing-masing produk. Namun pada kenyataannya sulit untuk menghitung biaya-biaya pada setiap produk yang dihasilkan.

Perusahaan manufaktur menggolongkan biaya ke dalam tiga biaya utama yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum. Dari penggolongan biaya tersebut dapat diketahui bahwa perhitungan biaya produksi merupakan salah satu hal yang penting dalam upaya merealisasi tujuan perusahaan. Produk akuntansi yang berupa laporan harga pokok produksi fungsinya juga sebagai alat kontrol yang dapat menilai kinerja yang telah dilakukan juga mengidentifikasi permasalahan keuangan yang sering terjadi pada perusahaan. Dari hasil evaluasi dapat disusun rencana yang lebih strategis lagi yang akan digunakan suatu perusahaan untuk menjalankan peran bisnisnya dimasa yang akan datang. Dalam pembuatan produk, biaya dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya produksi dan biaya non produksi.

Biaya produksi ini akan membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi, sedangkan biaya non produksi akan ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk yang akan digunakan untuk merealisasi tujuan suatu perusahaan yaitu untuk menentukan harga jual produk.

Mulyadi (2015), mendefinisikan harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode tertentu. Dengan kata lain, bahwasannya harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual, dimana di dalamnya terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya ini yang nantinya akan digunakan untuk menentukan harga pokok produksi di PTPN VII. Harga pokok produksi sangat berpengaruh penting dalam perhitungan harga jual produk perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan harga jual dan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan. Dalam persaingan yang tajam di industri seperti saat ini, memicu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan lain dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substansi, karena itu diperlukan informasi biaya maupun informasi harga pokok produksi untuk mengambil keputusan. Permasalahan yang muncul dalam objek kali ini adalah mengenai perhitungan harga pokok produksi yang disajikan oleh perusahaan. PTPN VII Unit Bekri menyajikan harga pokok produksi produk dengan cara menggabungkan biaya PKO dengan biaya PKM/bungkil.

Dalam pelaksanaan proses produksi produk bersama, terdapat titik pisah. Menurut Siregar (2013) titik pisah sebagai tahapan dalam proses produksi pada saat beberapa produk dapat diidentifikasi secara jelas. Setelah proses memisahkan maka produk dapat dijual atau dilakukan pemrosesan lebih lanjut sebelum dijual. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi terhadap PKM/bungkil, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan untuk melakukan perhitungan harga jual produk PKM/bungkil. Untuk mengetahui harga pokok produksi PKM/bungkil, perusahaan harus melakukan pengalokasian biaya produk PKO dan produk PKM/bungkil. Setelah perusahaan melakukan pengalokasian biaya kemudian perusahaan melakukan perhitungan harga pokok

produksi PKM/bungkil. Jadi ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting bagi PTPN VII Unit Bekri dikarenakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual.

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai perhitungan harga pokok produksi di PTPN VII. Oleh karena itu penulis memilih judul tugas akhir “Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi *Palm Kernel Oil* (PKO) dan *Palm Kernel Mill* (PKM) Pada PTPN VII Unit Bekri”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi *Palm Kernel Oil* (PKO) dan *Palm Kernel Mill* (PKM) pada PTPN VII Unit Bekri.

1.3 Kerangka Pemikiran

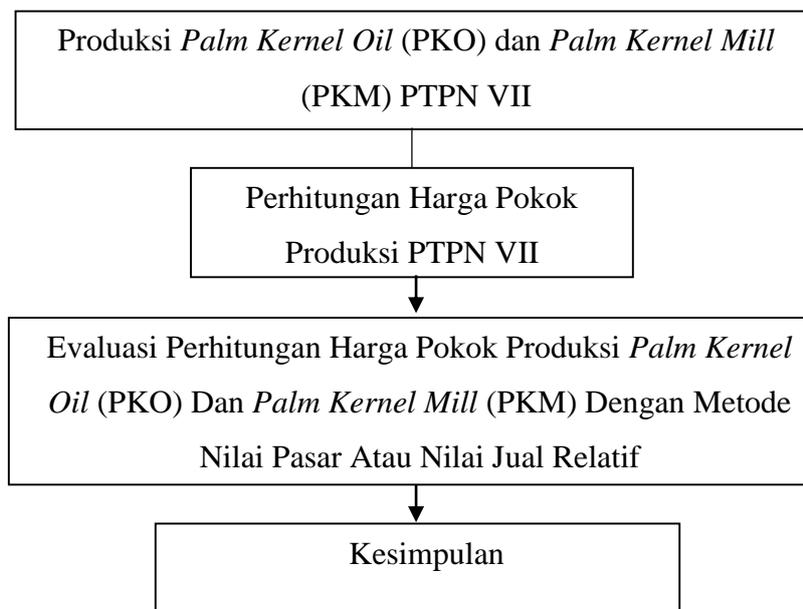
PTPN VII merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pengolahan minyak kelapa sawit, adapun produk yang dihasilkan yaitu *Crude Palm Oil* (CPO/minyak sawit), *Palm Kernel Oil* (PKO/minyak inti sawit), dan *Palm Kernel Mill* (PKM/ bungkil kelapa sawit). Dari berbagai jenis produk yang dihasilkan, biaya produksi yang terkandung di dalamnya berbeda-beda. Biaya-biaya tersebut yang nantinya akan digunakan untuk memperhitungkan harga pokok produksi. Perhitungannya pun harus tepat dan teliti karena akan digunakan untuk acuan penentuan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi PKO dan PKM/bungkil PTPN VII Unit Bekri adalah mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pada penentuan harga pokok produksi perusahaan tidak menghitung masing-masing produk, akan tetapi perusahaan menggabungkan antara biaya PKO atau dapat kita sebut sebagai produk utama dengan biaya PKM/bungkil yang berperan sebagai ampas dari inti sawit atau dapat kita sebut sebagai produk sampingan.

Siregar (2013) berpendapat bahwa untuk kepentingan perhitungan biaya produk utama dan produk sampingan, perlu dilakukan alokasi biaya bersama kepada masing-masing produk. Tujuan alokasi biaya bersama adalah untuk

kepentingan perhitungan harga pokok produk untuk masing-masing produk. Biaya produk tersebut selanjutnya digunakan untuk kepentingan penentuan harga jual dan penentuan laba. Biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode yang ada.

Dalam kasus ini pengalokasian biaya produk bersama menggunakan metode nilai pasar atau nilai jual relatif, metode tersebut sesuai sebagai dasar pengalokasian biaya yang terdapat di laporan yang ada di PTPN VII, hal ini disebabkan karena harga jual atau nilai jual produk merupakan perwujudan dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan produk tersebut. Penggunaan metode ini terutama didasarkan atas asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama memiliki nilai jual atau nilai pasar yang berbeda-beda.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pimikiran

1.4 Kontribusi

Penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi dan masukan kepada PTPN VII Unit Bekri mengenai perhitungan harga pokok produksi PKO yang nantinya menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan sehubungan dengan perhitungan harga pokok produksi.

3. Bagi Pembaca

Memberikan tambahan pengalaman dan ilmu bagi pembaca

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan kepada pengendalian maupun penetapan biaya utama yang berhubungan dengan biaya produksi. Menurut Siregar (2013), akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisisa, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi. Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Oleh sebab itu peran akuntansi biaya harus memenuhi karakteristik akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

2.2 Biaya Produksi

Siregar (2013) mendefinisikan biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan biaya produksi merupakan biaya-biaya yang diperlukan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya produksi ini sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi oleh sebuah perusahaan terutama yang bergerak dibidang manufaktur.

2.2.1 Biaya Bahan Baku

Siregar (2013), mendefinisikan biaya bahan baku merupakan besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk mengubah menjadi barang jadi. Dengan demikian biaya bahan baku adalah bagian utama atau bagian terbesar dari barang perusahaan dan merupakan biaya bahan yang melekat atau dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan dan nilainya relatif besar. Biaya bahan baku merupakan bagian penting yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.

Persediaan bahan baku awal	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u> +
Persediaan bahan baku	xxx
Persediaan akhir	<u>xxx</u> -
Biaya bahan baku	xxx

Didalam produksi minyak inti sawit ini bahan baku yang digunakan hanyalah inti sawit. Adapun perolehan bahan baku inti sawit dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Perolehan Biaya Bahan Baku Inti Sawit.

Kebun Penghasil Inti Sawit	Jumlah Bahan Baku	Biaya Bahan Baku
Kebun Seinduk		
1. Kebun Bekri	xxx kg	Rpxxx
2. Padang Ratu	xxx kg	Rpxxx
3. Rejo Sari	<u>xxx kg+</u>	<u>Rpxxx+</u>
Jumlah Kebun Seinduk	xxx kg	Rpxxx
Kemitraan		
Beli langsung bekri	xxx kg	Rpxxx
Jumlah inti sawit	xxx kg	Rpxxx

Sumber: Laporan Produksi Pengiriman dan Persediaan Hasil PTPN VII

Biaya bahan baku yang di peroleh dari kebun seinduk ini merupakan pembelian bahan baku yang berasal dari PTPN VII kebun Padang Ratu, dan kebun Rejosari. Sementara itu, kemitraan merupakan pembelian TBS langsung dari Bekri.

2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Siregar (2013), biaya tenaga kerja langsung adalah segala usaha fisik dan mental yang dikerahkan oleh karyawan pabrik untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung juga merupakan faktor penting berupa sumber daya manusia yang mempengaruhi proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi pada suatu proses produksi dan biaya tenaga kerja langsung lebih dari sekedar upah yang dibayarkan kepada karyawan, ini akan mencakup tunjangan karyawan seperti asuransi kesehatan dan jiwa, asuransi kompensasi pekerja, kontribusi pensiun yang disesuaikan dengan perusahaan, dan pajak gaji untuk semua pekerja langsung. Berikut ini adalah perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang ada di PTPN VII yang berdasarkan golongan dan masa kerja yang diterima oleh masing-masing bagian selama bulan Desember 2020. Berikut ini adalah perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang ada di PTPN VII.

Gaji karyawan pabrik	Rpxxx
Tunjangan karyawan pabrik	Rpxxx
Biaya sosial karyawan pabrik	Rpxxx
Upah mandor pabrik	<u>Rpxxx +</u>
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rpxxx

Adapun 12 bagian yang menerima biaya tenaga kerja langsung untuk bulan Desember 2020, berikut rinciannya:

1. Mandor 1 pengolahan
2. Mandor pengolahan
3. *Operator press expeller*
4. *Operator press expeller*
5. *Operator oil recovery*
6. *Operator oil recovery*
7. *Operator stasiun meal*
8. *Operator stasiun meal*
9. *Pb.kernel intake*
10. *Pb.kernel intake*
11. *Pb.operator meal*
12. *Pb.operator meal*

2.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik ini adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan dari gedung, biaya mesin-mesin serta alat-alat besar pabrik, biaya reperaturasi dan pemeliharaan aktiva pabrik, biaya pajak bumi dan bangunan pabrik, biaya tenaga pembangkit listrik di pabrik, biaya asuransi pabrik, dan biaya pengoperasian dan lainnya. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat didefinisikan pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi.

Menurut Siregar (2013), Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang, biaya *overhead* pabrik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Jumlahnya tidak proporsional dengan volume.
- b. Tidak dapat ditelusuri dan diidentifikasi secara langsung kepada produk
- c. Jenisnya banyak. Contoh: biaya listrik pengolahan, biaya air pengolahan, biaya pemeliharaan mesin-mesin pabrik, biaya *overhead* lain-lain, biaya penyusutan pabrik.

Premi pengolahan	xxx
Biaya listrik pengolahan	xxx

Biaya air pengolahan	xxx
Biaya pemeliharaan mesin pabrik	xxx
Biaya <i>overhead</i> lain-lain	xxx
Biaya penyusutan aset tetap	<u>xxx +</u>
Biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx

Tabel 2. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Total Biaya
1. Premi pengolahan	Rpxxx
2. Biaya listrik pengolahan	Rpxxx
3. Biaya air pengolahan	Rpxxx
4. Biaya penggeser dan pengumpul inti sawit	Rpxxx
5. Biaya pemeliharaan mesin pabrik	Rpxxx
6. Biaya Penyusutan Aset Tetap	<u>Rpxxx+</u>
Total biaya <i>overhead</i> pabrik	Rpxxx

Sumber: Laporan Biaya Pengolahan PTPN VII

2.2.4 Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Biaya *Overhead* Pabrik Tetap merupakan biaya yang tidak dapat berubah sekalipun volume berubah. Walaupun tingkat aktivitas meningkat atau menurun, jumlah biaya tetap tidak berubah. Meskipun demikian, biaya tetap per unit akan berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas. Apabila tingkat aktivitas meningkat, biaya tetap per unit akan meningkat. Meskipun beberapa biaya terlihat sebagai biaya tetap, namun semua biaya bersifat biaya variabel dalam jangka panjang. Adapun biaya *overhead* pabrik tetap yang terdapat di PTPN VII dalam pengolahan minyak inti sawit yaitu: biaya pemeliharaan mesin-mesin pabrik dan biaya penyusutan aset tetap pengolahan.

Tabel 3. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Jumlah Biaya
Biaya pemeliharaan mesin-mesin pabrik	Rpxxx
Biaya penyusutan aset tetap pengolahan	Rpxxx
Total biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rpxxx

Sumber: Laporan Biaya Pengolahan PTPN VII

2.2.5 Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau *volume* produksi. Apabila tingkat produksi bertambah, maka jumlah biaya variabel bertambah. Apabila tingkat produksi menurun, jumlah variabel menurun. Namun biaya variabel per unit tidak berubah meskipun jumlah biaya berubah sesuai dengan perubahan aktivitas. Adapun biaya *overhead* pabrik tetap yang ada di PTPN VII Unit Bekri

yaitu: premi pengolahan, biaya listrik pengolahan, biaya air pengolahan, dan biaya *overhead* lain-lain.

Tabel 4. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Jumlah biaya
1. Premi pengolahan	Rpxxx
2. Biaya listrik pengolahan	Rpxxx
3. Biaya air pengolahan	Rpxxx
4. Biaya overhead lain-lain	<u>Rpxxx+</u>
Total biaya variabel	Rpxxx

Sumber:Laporan Biaya Pengolahan PTPN VII

2.3 Metode Alokasi Biaya Produk Bersama

Perusahaan yang menghasilkan produk bersama umumnya menghadapi masalah pemasaran berbagai macam produknya, karena masing-masing produk mempunyai masalah pemasaran dan harga jual yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu diketahui dengan teliti bagian dari seluruh biaya produk yang dibebankan kepada masing-masing produk bersama sehingga masalah pokok akuntansi biaya bersama adalah penentuan proporsi total biaya produksi (yang dikeluarkan sejak bahan baku diolah sampai dengan saat produk-produk dapat dipisahkan identitasnya) yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

2.3.1 Metode Nilai Pasar Atau Nilai Jual

Metode ini paling banyak digunakan oleh perusahaan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama karena harga jual produk merupakan perwujudan dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Penggunaan metode ini terutama didasarkan atas asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama memiliki nilai jual atau nilai pasar yang berbeda. Perbedaan nilai pasar tersebut dapat disebabkan adanya perbedaan tingkat konsumsi atau pemakaian biaya yang berbeda. Pengalokasian biaya dengan metode ini merupakan cara pengalokasian biaya bersama yang bersifat logis dan rasional. Adapun contoh dari alokasi biaya produk bersama yaitu sebagai berikut.

PT Abadi Buana Citra adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha pengilangan minyak. Biaya bersama yang diperlukan untuk proses pengilangan minyak tersebut adalah sebesar Rp xxx. Proses produksi bersama yang dilakukan pada perusahaan tersebut secara bersama menghasilkan bensin sebanyak xxx liter, minyak pelumas sebanyak xxx liter dan minyak tanah sebanyak xxx liter. Harga jual masing-masing produk per liter

setelah titik pisah adalah bensin Rpxxx, minyak pelumas Rpxxx, dan minyak tanah Rpxxx. Berdasarkan data tersebut maka dapat dibuat alokasi biaya bersama sebagai berikut.

Tabel 5. Contoh Alokasi Biaya Bersama Metode Nilai Pasar atau Nilai Jual Relatif

Produk Bersama	Jumlah Produk	Harga Jual/liter	Nilai Jual	Nilai Jual Relatif	Alokasi Biaya Bersama	Biaya/li ter
Bensin	Xxx	Xxxx	xxx	xxx%	xxx	xxx
Pelumas	xxx	xxx	xxx	xxx%	xxx	xxx
Minyak tanah	xxx	xxx	xxx	xxx%	xxx	xxx
Total	Xxx	Xxx	xxx	xxx%	xxx	xxx

Sumber: Siregar (2013)

2.3.2 Metode Rata-Rata Biaya Per Satuan

Metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk dari satu proses bersama. Metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Atas dasar asumsi tersebut, penentuan biaya untuk masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas masing-masing produk yang dihasilkan.

2.3.3 Metode Rata-Rata Tertimbang

Penggunaan metode ini didasarkan atas asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama memiliki faktor penimbang yang berbeda, antara lain disebabkan oleh tingkat kesulitan pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, keahlian tenaga kerja, kualitas produk yang dihasilkan, dan faktor penimbang lain yang *relevan*. Atas dasar asumsi tersebut, penentuan alokasi biaya bersama kepada masing-masing produk didasarkan pada perkalian antara jumlah unit produk dan angka penimbang dan hasil kalinya digunakan sebagai dasar untuk melakukan alokasi.

2.3.4 Metode Unit Kuantitatif

Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama menggunakan sejumlah bahan baku sesuai dengan

tingkat koefisien pemanfaatan bahan baku yang terdapat pada masing-masing produk yang dihasilkan. Dengan demikian, dalam metode ini, masing-masing produk dapat diidentifikasi sesuai dengan tingkat pemanfaatan bahan baku dalam ukuran satuan yang sama.

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar. Mulyadi (2015) mendefinisikan harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode tertentu. Dengan kata lain, bahwasannya harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual, dimana di dalamnya terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

PTPN VII UNIT BEKRI		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Bulan Desember 2020		
Harga Pokok Produksi		
Biaya Bahan Baku		
Saldo awal	Rpxxx	
Pembelian	<u>Rpxxx +</u>	
Bahan tersedia	Rpxxx	
Saldo akhir	<u>Rpxxx -</u>	
Pemakaian bahan baku		Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung		
Gaji, Tunjangan & Biaya Sosial Karyawan pelaksana		Rpxxx
Biaya overhead pabrik		
Biaya overhead pabrik tetap		
Biaya pemeliharaan mesin pabrik	Rpxxx	
Biaya penyusutan aset tetap	<u>Rpxxx +</u>	
Jumlah biaya overhead pabrik tetap	Rpxxx	
Biaya overhead pabrik variabel		
Premi pengolahan	Rpxxx	
Biaya listrik pengolahan	Rpxxx	
Biaya air pengolahan	Rpxxx	
Biaya <i>overhead</i> lain-lain	<u>Rpxxx +</u>	
Jumlah biaya overhead pabrik		<u>Rpxxx +</u>
Harga pokok produksi		<u>Rpxxx</u>

Jumlah produksi	xxx kg
Harga pokok produksi/Kg	Rpxxx

Sumber: Siregar (2013)

Gambar 2. Bagan Laporan Harga Pokok Produksi

2.4.2 Manfaat perhitungan harga pokok produksi

Dalam perusahaan manufaktur, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa harga pokok produksi itu mempunyai tiga unsur biaya jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual
2. Menentukan *realisasi* biaya produksi
3. Menentukan laba atau rugi periode tertentu
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan/manfaat harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga pokok dan penetapan harga jual serta kebijakan dalam perusahaan mencapai laba yang diinginkan.